



INTISARI

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa tradisi Jawa mempunyai karakteristik tersendiri dalam melestarikan teks Jawa Kuno. Penelitian ini menggunakan teks *Dharmaśūnya* yang disalin di skriptorium Merapi-Merbabu (sekitar abad 16-17 Masehi) dan Kartasura (abad 18 Masehi) untuk melihat karakteristik penurunan teks dalam kedua tradisi tersebut. Penelitian ini memanfaatkan gagasan Peter Worsley (1972) untuk mengamati tradisi penyalinan melalui jenis kesalahan dan konvensi ejaan dalam naskah-naskah yang menjadi saksi dari skriptorium yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menyalin teks yang sama, kedua skriptorium menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tradisi Merapi-Merbabu menunjukkan bahwa teks disalin secara cermat kata per kata tanpa ada usaha untuk memanipulasi bacaan teks, sedangkan dalam tradisi Kartasura terlihat adanya perubahan seperti hilangnya kuantitas vokal, perubahan bacaan untuk menepati jumlah suku kata, serta peniadaan unsur keagamaan Hindu dari teks. Dalam hal ejaan, tradisi Merapi-Merbabu memiliki varian konsonan yang lebih beragam serta terdapat pola-pola kemunculan varian dalam konteks tertentu. Dalam tradisi Kartasura, varian konsonan lebih sedikit dan sistem ejaan lebih bebas. Dari pengamatan bacaan dan kesalahan penyalinan naskah-naskah dari kedua tradisi didapatkan bahwa tradisi Merapi-Merbabu dan Kartasura berhubungan dekat.

Kata Kunci: tradisi penyalinan, Merapi-Merbabu, Kartasura, kesalahan penyalinan, ejaan



ABSTRACT

This research stems from the assumption that Javanese traditions have certain characteristics in preserving Old Javanese texts. This research uses *Dharmaśūnya* texts copied in the Merapi-Merbabu (around 16th-17th century AD) and Kartasura (18th century AD) scriptoriums to see how a text was transmitted in both traditions. This research utilizes the ideas of Peter Worsley (1972) to observe the copying tradition through the types of errors and spelling conventions in the manuscripts that bear witness to the scriptorium. The results of the analysis show that despite copying the same text, the two scriptoriums exhibit different characteristics. The Merapi-Merbabu tradition shows that the text was carefully copied word for word without any attempt to manipulate the reading of the text, while the Kartasura tradition shows changes such as the loss of vowel quantity, changes in reading to keep the number of syllables, and the removal of Hindu elements from the text. In terms of spelling, the Merapi-Merbabu tradition has more diverse consonant variants and there are patterns of variant occurrence in certain contexts. In the Kartasura tradition, consonant variants are fewer and the spelling system is freer. From the observation of readings and errors of manuscripts from both traditions, it is also found that the Merapi-Merbabu and Kartasura traditions are closely related.

Keywords: copying tradition, Merapi-Merbabu, Kartasura, copying errors, spelling